



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hal-hal yang Melatarbelakangi Pernikahan Waria.

Dalam Islam perkawinan dimaksudkan untuk melaksanakan ajaran Islam dalam memenuhi kebutuhan seksual secara halal serta untuk melangsungkan keturunannya yang dilandasi dengan rasa penuh cinta, kasih (*mawaddah*) dan (*rahmah*) antara suami istri¹, ketentuan pernyataan tersebut terdapat dalam firman Allah dalam Al-Quran, surat Ar-Rum ayat: 21

¹ M. Karsayuda, perkawinan beda agama(Jakarta:Total Media Yogyakarta)h

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

.Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.(Al-Rum : 21)

Akan tetapi indahnya mahligai rumah tangga yang didambakan kebanyakan manusia bukanlah hal yang gampang untuk diwujudkan oleh sebagian kaum minoritas, kaum minoritas tersebut adalah waria, hal ini dikarenakan kehidupan yang di jalani waria dipandang sebagai perilaku yang menyalahi kodrat, serta menyalahi norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, dari hasil penelitian yang penulis temui kebanyakan masyarakat dalam memandang seorang waria tetaplah sebagai seorang laki-laki yang normal, yaitu seorang laki-laki yang dalam prilakunya sehari-hari terlihat maskulin sebagaimana laki-laki normal yang masyarakat ketahui pada umumnya, hal ini berlawanan dengan kehidupan yang seorang waria jalani, yang mana dalam beraktifitas sehari-hari seorang waria terkesan (feminim) dan bertingkah laku layaknya seorang wanita, yang menjadi permasalahan adalah masyarakat tidak melihat atau mempertimbangkan adanya aspek kejiwaan yang melatar belakangi seorang waria berperilaku feminim atau berperilaku layaknya wanita, hal inilah yang menjadikan perilaku seorang waria dipandang sebagai perilaku yang menyalahi kodrat serta dipandang sebagai tindakan yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat,

sehingga keberadaan seorang waria bagi sebagian masyarakat merupakan keadaan yang sulit untuk diterima.

Meskipun status waria selalu dipandang negatif dalam masyarakat serta keadaan seorang waria yang memiliki banyak keterbatasan baik dari segi fisik ataupun kejiwaan yaitu menyerupai perempuan, dalam hal ini peneliti menemui adanya pernikahan yang dilakukan oleh sebagian waria di wilayah Kediri yang bernaung di bawah Organisasi PERWAKA, yang mana pernikahan tersebut dilakukan oleh seorang waria yang padadasarnya memiliki keterbatasan dengan seorang wanita normal yang lengkap dengan ciri-ciri yang menyertainya, melihat begitu banyak tantangan serta cobaan yang nantinya akan dihadapi baik permasalahan yang nantinya datang dari luar ataupun dari dalam, mustahil apabila seorang waria berani mengambil pilihan hidup untuk menikah tanpa adanya faktor-faktor yang melatar belakangi seorang waria menempuh jalan tersebut.

Dari hasil wawancara ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pernikahan waria sebagaimana berikut:

1. Adanya faktor paksaan dari keluarga untuk menikah

Dalam hal ini nara sumber yang penulis teliti yaitu bapak Paniran atau biasa dipanggil dengan nama ibu Tesi oleh masyarakat ataupun dari kalangan waria mengungkapkan:

“sebenarnya pernikahan yang bapak lakukan bukan berdasarkan adanya kemauan dari diri saya sendiri, akan tetapi karna paksaan dari pihak keluarga, hal tersebut dikarenakan keadaan bapak yang berstatus sebagai waria yang memiliki kekurangan dan keterbatasan

dipandang sebagai sesuatu perilaku yang memalukan bagi keluarga, selain itu juga tindakan saya yang demikian dipandang sebagai aib bagi keluarga, sehingga untuk mensudahi perilaku yang tidak lazim yang saya lakukan, pihak keluarga mengambil jalan pernikahan atau menjodohkan bapak dengan seorang wanita yang sekarang menjadi istri bapak.²

Dengan adanya pernikahan, pihak keluarga mengharapkan nantinya perilaku yang tidak lazim yang dilakukan waria dapat berubah menjadi perilaku normal sehingga seorang waria tersebut tidak lagi dipandang sebagai aib bagi keluarga dan selanjutnya waria tersebut dapat diterima oleh masyarakat, meskipun pada kenyataannya pernikahan yang berlandaskan paksaan tersebut tidak semuanya dapat berjalan dengan lancar justru malah kebanyakan pernikahan seorang waria yang dilakukan berdasarkan paksaan harus kandas tengah jalan ataupun kalau tidak kandas di tengah jalan pernikahan yang dijalani waria tersebut kebanyakan tidak harmonis, hal tersebut dikarenakan setelah adanya pernikahan seorang waria yang secara kejiwaan memiliki kekurangan dan keterbatasan tidak bisa sepenuhnya dapat merubah perilaku yang yang sejak awal sudah melekat pada dirinya yaitu menyerupai perempuan.

Meskipun pada prakteknya seorang waria tidak bisa merubah perilaku feminim secara keseluruhan dan karena adanya faktor tersebut menjadikan seorang istri merasa tidak kuat untuk menerima keadaan suami, sehingga mengakibatkan kebanyakan pernikahan yang dijalani waria menjadi tidak

²Tesi , wawancara, Kediri 14 November 2014.

harmonis bahkan harus kandas di tengah jalan, akan tetapi ada dari pernikahan yang dilakukan waria yang bertahan bertahun tahun bahkan dari pernikahan tersebut melahirkan anak, lantas apa yang menjadikan istri tersebut bertahan dalam dalam menjalani kehidupan berumah tangga dengan suami yang statusnya sebagai waria, dari penelitian yang penulis lakukan serta pengakuan dari nara sumber secara langsung, yaitu terkait keadaan suami yang berstatus sebagai waria dan pengaruh dari keterbatasan suami untuk keharmonisan rumahtangga ibu Jaminah yang menjadi istri dari bapak Tesi (ibu Tesi) beliau mengungkapkan:

“sejak awal sewaktu ibu di jodohkan dengan bapak, ibu tau keadaan bapak yang memiliki dan bapak juga jujur dengan keadaan bapak yang demikian, tetapi ngak tau kenapa tiba-tiba ibu menerima bapak dengan ikhlas, bagi ibumenjaga keharmonisan rumah tangga dan menjaga pernikahan agar tetap utuh itu lebih utama, dari pada harus melihat kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki oleh suami yaitu bapak Paniran, kalau ibu memikirkan pisahan, nanti gimana masa depan anak-anak dan biaya sekolah anak, yang terpenting bapak masih peduli dan bertanggung jawab selama menjadi suami untuk menafkahi keluarga selain itu juga ibu merasa kasihan kalau melihat kondisi bapak kalau sumpama harus hidup sendiri.”³

Dapat dipahami bahwa langgengnya suatu pernikahan yang dibina oleh waria di karenakan adanya rasa ikhlas saling menerima pasangan tanpa mempersoalkan aspek keterbatasan yang di miliki oleh pasangan masing-masing, seperti halnya bapak Tesi yang memiliki keterbatasan dan kekurangan akan tetapi kekurangan tersebut tertutupi dengan adanya sikap

³Djaminah, wawancara, Kediri 14 november 2014.

keterbukaan kepada ibu Jaminah serta sikap tanggung jawab yang dimiliki bapak Tesi terhadap keluarganya, meskipun status bapak Tesi sendiri adalah waria, hal inilah yang menjadikan Ibu Jaminah bertahan dan berusaha sama-sama menjaga kelanggengan keluarga yang beliau bina dengan bapak Tesi, selain itu adanya anak serta memikirkan masadepan anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi kelanggengan suatu pernikahan mengingat adanya anak atau keturunan tersebut merupakan salah satu tujuan utama bagi setiap pasangan dalam menjalankan pernikahan.

Selain mewawancarai ibu Jaminah dalam penelitian ini penulis juga mewawancarai ibu Umi Masitoh yang menjadi istri dari Bapak Erna (ibu Erna), terkait keharmonisan rumah tangga dan menyikapi keadaan bapak Erna yang berstatus sebagai waria dalam pernikahan yang ibu Masitoh dan Bapak Erna bina, menurut ibu Umi Masitoh:

“pernikahan bagi ibu mboten kokmbahas persoalan seneng-seneng antara ibu dan bapak mawon, tetapi nggeh membahas piye carane sareng-sareng berjuang ngejogo ketentremane keluarga, sareng-sareng berjuang damel nyukupi kebutuhan urep, lan sareng-sareng nyukupi kebutuhan anak, biaya sekolah anak, tros ngeh mikiraken masa depan anak bakale sok pripon, lek mbotn ngoten nggeh susah kulo mas, soale rumiyen niku kuatah omongan-omongan seng mboten sae, tros tonggo-toggo niku nggeh katah seng ngeremehaken bapak, tp ngoten niku mboten kulo tanggepi, kulo jar ne mawon, seng pentng urepe ibu kaleh bapak niku mboten nyusahne tiang lintu.”⁴

⁴Umi Masitoh, wawancara, blitar 16 november 2014.

(pernikahan bagi ibu bukan hanya sekedar persoalan senang-senang antara ibu dan bapak, akan tetapi juga membahas bagaimana untuk sama-sama berjuang dalam menjaga keutuhan rumah tangga, sama-sama berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan sama-sama berjuang untuk memikirkan pendidikan anak serta masa depan anak sekaligus menjalankan kewajiban di antara keduanya sesuai dengan peran yang mereka jalani dalam keluarga, meskipun orang di luar ngomongnya macem-macam tidak ibu dengarkan, ibu dan bapak yang menjalani bukan mereka).

Pada dasarnya keharmonisan dalam berumah tangga yang di bina oleh waria akan terwujud apa bila setiap ada persoalan atau permasalahan yang datang dalam menyelesaikan masalah tersebut lebih mengedepankan cara yang bijaksana dan bersikap sabar, yaitu membangun komunikasi yang baik antara suami istri serta tidak terlalu menanggapi ucapan-ucapan negatif yang datangnya dari luar, khususnya ucapan yang tertuju kepada suami yang berstatus sebagai waria, selain itu juga adanya kesadaran serta rasa tanggung jawab untuk sama-sama menjaga keutuhan dan keharmonisan rumahtangga juga menjadi faktor yang sangat penting untuk terciptanya suasana harmonis dalam keluarga, yang mana hal tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya pelaksanaan peran sebagai suami ataupun istri dengan baik.

2. Adanya Dorongan dari Anak Angkat

Pada dasarnya keadaan bapak Erna (mbak Erna) menikah dengan ibu Umi Masitoh tidak berbeda jauh dengan bapak Tesi (mbak Tesi) yang menikah dengan ibu Jaminah yaitu tanpa adanya dorongan dari dirisendiri

akan tetapi adanya dorongan dari pihak keluarga, pada prakteknya pernikahan yang bapak Erna lakukan berawal dari dorongan anak angkat bapak Erna yaitu Anto Novianto, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, bapak Erna mengungkapkan:

“Sebenare bapak nuku tidak kepikirang lek bakale nikah kaleh tiang setri, tetapi karna terus-terusan di ajak musyawarah atau rembukan kaleh Anto, terosdi sukani gambarang tentang masa tua sok pripon, tros nggeh ningali tanggapan masyarakat teng waria niku mboten sae, sue-sue pikiran bapak niku kebukak ahire ngeh bapak niku puron nikah kaleh tiang setri, senajan awale niku abot.”⁵

(Sebenarnya bapak tidak pernah berfikir untuk menikah dengan perempuan, akan tetapi karna terus-terusan di ajak musyawarah oleh Anto, dan di nasehati tentang masa tua, serta tanggapan masyarakat kepadanya waria yang kurang baik, saya mulai berfikir dan memutuskan untuk menikah, meskipun hal tersebut sebenarnya berat untuk di lakukan).

Adanya dorongan untuk menikah dari anak angkat bapak Hermanto dikarenakan anak angkat bapak Erna merasa bahwa selama bapak Erna tetap menjadi seorang waria masyarakat akan selalu meremehkan Bapak Erna, kedudukan bapak Erna dalam masyarakatpun selalu dipandang sebelah mata, selain itu juga adanya ucapan-ucapan negatif dari masyarakat kepada seseorang yang berstatus sebagai waria, serta anak angkat Bapak Erna juga memikirkan bagai mana masa tua bapak Erna nanti tanpa adanya pendamping hidup, berangkat dari semua yang disampaikan oleh anak angkat bapak Hermanto membuat bapak Erna berfikir dan memutuskan untuk menikah sekaligus menjalani kehidupan

⁵ erna, wawancara, Blitar 16 November 2014.

berumah tangga dengan ibu Umi Masitoh, meskipun dalam menjalani pernikahan tersebut bapak Erna masih memiliki pikiran apakah dalam rumah tangga yang beliau bina nanti bapak Erna dapat menjalankan peran sebagai seorang suami secara keseluruhan

Pada awalnya, setelah berlangsungnya pernikahan yang dijalani oleh bapak Erna dengan ibu Umi Masitoh, tanggapan serta sikap meremehkan masyarakat kepada bapak Erna tetap belum berubah hal tersebut dikarenakan bapak Erna dalam kesehariannya masih berperilaku feminim meskipun kebiasaan berdandan dan mempercantik diri sudah dikurangi sedikit demi sedikit oleh bapak Erna.

Bapak Erna menjelaskan:

“awal-awal nikahanne bapak kaleh ibu, tanggapan masyarakat teng kulo niku tasek remeh, masyarakat niku saget di bilang meragukan peran bapak nanti sebagai seorang suami niku riponsoale kan bapak niku setatuse waria, hingga ahire dari pernikahan yang bapak bina kaleh ibu niku di karuniai anak, tros ahire masyarakat niku mpon mboten ngeremehaken bapak meleh sampek sakniki.”⁶

(Pada awal-awal pernikahan saya dengan ibu, masyarakat masih menganggap remeh dan meragukan peran saya sebagai seorang suami, hingga akhirnya dari pernikahan yang saya bina dengan ibu di karuniai seorang anak, hal tersebut membuat masyarakat yang pada walnya meremehkan menjadi sikap menerima dengan segenap kekurangan yang saya miliki).

Adanya seorang anak, selain menjadi vaktor yang mempererat keharmonisan dalam rumah tangga dan pembangun rasa tanggung jawab antara suami istri, seorang anak juga menjadi bukti bahwa seorang waria

⁶ Eerna, wawancara, blitar 16 November 2014.

yang memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam menjalani peran sebagai seorang suami juga memiliki kemampuan sebagai seorang imam atau kepala rumahtangga sebagai mana laki-laki normal pada umumnya, sehingga hal tersebut berdampak kepada sikap masyarakat yang pada awalnya meremehkan menjadi sikap menghormati serta dapat menerima seorang waria dengan semua keterbatasan yang dimiliki, tanpa mengedepankan perasangka buruk dan pelabelan negatif terhadap waria tersebut.

3. Adanya Factor untuk Memikirkan Masa Tua

Sebelum bapak Tesi melakukan pernikahan, meskipun mendapat tekanan serta paksaan dari pihak keluarga bapak Tesi pada awalnya tetap bersikukuh untuk tidak mau melakukan pernikahan dengan seorang wanita hal tersebut dikarenakan dari bapak Tesi sendiri tidak memiliki hasrat ketertarikan kepada seorang wanita, sehingga untuk menjalani pernikahan bapak Tesi merasa sangat berat, akan tetapi pihak keluarga dari bapak Tesi tetap berusaha untuk menjodohkan bapak Tesi dengan seorang wanita, dengan cara mengajak bapak Tesi bermusyawarah secara kekeluargaan, sehingga dari adanya musyawarah tersebut membuat pemikiran bapak Tesi terbuka, dari wawancara yang penulis lakukan Bapak Tesi mengungkapkan:

“keluargo bapak sien nyukani nasehat kados ngeten niki, “sakben wong urep kui yo bekale tuo, awak mu opo yo arep urep ngniki teros, bojo lan anak kui yo enteng gae ngancani lan ngeramot

awak mu mbesok”,awale nasehat keluarga kaleh ting sepah kulo niku mboten kulo gatek ne, ahire suene-sue pikiran kulo niku ke bukak, tros kulo mutosaken puron di jodoh ne niku wau .⁷

(pihak keluarga saya dulu memberi nasehat sperti ini, “setiap manusia pasti akan memiliki masa tua dan di masa tua tersebut seseorang pasti akan membutuhkan pendamping hidup serta keturunan”, dari adanya nasehat tersebut yang terus-menrus di ucapkan ke pada saya, sehingga pemikiran saya terbuka dan memutuskan untuk mau dijodohkan atau dinikahkan)

Begitu juga dengan bapak Hermanto, yang mana pada awalnya mendapatkan dorongan dari anak angkat untuk menikah, hal tersebut dikarnakan kehidupan Bapak Erna yang memiliki kekurangan serta keterbatasan secara fisik dan kejiwaan selalu mendapat ucapan-ucapan yang negative dari masarakat sekitar, sehingga anak angkat bapak Erna mengambil keputusan untuk mendorong bapak Erna untuk menikah.

“awal kulo niku ngeh ragu, minder,lan kepikiran mangke kulo niku saget maksimal nopo mboten dados bojo, soale kulo niku sadar lek gadah kekurangan, tepi pikiran kulo niku kulo unggahne kulo dok ne, teros ngeh enten dukungan sakeng anak angkat lan keluarag, ahire kulo mengambil sikap untuk menikah tapi ngeh kaleh tiang setri seng bener-bener puron nerimi kulo opo anane, la tiang stri niku ngeh ibuk niki.⁸

(pada awalnya saya berfikir pesimis serta minder dengan keadaan yang ada pada diri saya, akan tetapi setelah brfikir tentang pentingnya seorang istri dan keturunan untuk masa tua serta dukungan dari anak angkat dan keluarag, saya memutuskan untuk menikah dengan seorang wanita yang bersedia untuk menerima dengan segenap keterbatasan yang saya miliki).

⁷ Tesi,wawancara, Kediri 14 november 2014.

⁸Erna, wawancara, Blitar 16 November 2014.

Setelah adanya keputusan untuk menikah bapak Erna tidak lagi memikirkan ucapan-ucapan negatif yang dilontarkan masyarakat kepada bapak Hermanto, karena hal tersebut hanya akan menjadi penghalang bagi bapak Hermanto untuk menjadi seseorang yang lebih baik. menurut bapak Hermanto dan istri dari bapak Erna yaitu ibu Masitoh:

“pernikahan niku yang menjalani ibu kaleh bapak lek terus terusan mikene ucapan tonggo-tonggo, nggeh mboten bakalan enek entek e mas, malah ngko ahire saling curiga ora enek maneh kepercayaan, lek ngten niki ngeh mboten bakalan harmonis keluarga, sen paleng penteng niku sikap saling percaya.”⁹

(pernikahan yang menjalani adalah kami berdua dan kalau terlalu memikirkan ucapan orang lain maka yang terjadi adalah sikap saling tidak percaya dan sikap tidak bisa saling menerima pasangan dengan ikhlas, sehingga anatinya karna factor tersbut keharmonisan dalam rumah tangga tidak akan terwujud, yang terpenting itu adalah sikap saling percaya)

Pernikahan yang dijalani oleh waria mayoritas dilakukan bukan berdasarkan adanya kemauan dari diri sendiri akan tetapi adanya factor yang melatar belakangi seorang waria melakukan pernikahan tersebut seperti paksaan dari pihak keluarga, dorongan dari anak angkat, memikirkan masa tua, serta rasa tidak kuat menanggung beban sebagai laki-laki yang berstatus sebagai waria karna mendapat pandangan negatife dari masyarakat.

⁹Erna dan Umi Masitoh, *wawancara*, Blitar 16 November 2014.

B. Hal-hal yang melatar belakangi Waria Melakukan Komitmen untuk Hidup bersama dengan Seorang Laki-laki.

Akan tetapi meskipun mendapat tekanan serta tantangan dari lingkungan masyarakat bukan berarti seorang waria hanya berdiam serta tidak memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia, dalam hal ini penulis yang melakukan penelitian menemui adanya di antara waria yang melakukan tindakan yang sangat berani atau sangat ekstrim, yang mana tindakan tersebut bukan hanya bertentangan dengan norma masyarakat tetapi juga legalitas peraturan Negara serta Syariat yang diatur dalam Agama, tindakan tersebut adalah melakukan pernikahan sesama jenis, yaitu seorang waria yang notabnya adalah laki-laki yang nantinya menjalankan peran sebagai istri melakukan “pernikahan” dengan seorang laki-laki yang nantinya berperan sebagai suami yang bersedia lahir batin menjadi pendamping hidup atau suami bagi kehidupan waria tersebut.

Melihat tindakan waria tersebut merupakan tindakan yang sangat berani serta hanya beberapa dari kalangan waria yang mempunyai keberanian untuk melakukannya, mustahil apabila tindakan ekstrim tersebut tidak disertai adanya hal-hal yang melatar belakangi atau faktor faktor yang mendorong seorang waria melakukan pernikahan, dari hasil penelitian yang penulis temui terkait hal-hal yang melatar belakangi seorang waria melakukan pernikahan, ada beberapa faktor yang dapat penulis utarakan serta penulis simpulkan dari hasil penelitian tersebut, dan di antara faktor-faktor tersebut adalah

1. Faktor hasrat

Meskipun seorang waria dipandang sebagai sekelompok manusia yang melanggar norma-norma dalam masyarakat, baik norma agama ataupun norma sosial, dan dipandang tidak normal atau memiliki kelainan dalam berperilaku, serta mendapatkan pelabelan negatif dari masyarakat, seorang waria tetaplah manusia normal, normal dalam pembahasan ini adalah seorang waria juga mempunyai hasrat ketertarikan kepada lawan jenis, atau hasrat untuk memiliki dan dimiliki oleh orang yang dia cintai serta orang yang mencintainya, bapak Tesi mengungkapkan:

“bapak niku urep bareng kaleh mas Handoko soale bapak niku ngeh sejatine senenge teng tian jaler, soale bapak niki setatuse waria,¹⁰

(Sebenarnya bapak melakukan komitmen hidup bersama karna memang bapak suka terhadap laki-laki dan hasrat bapa juga lebih besar terhadap laki-laki)

Bapak Erna juga mengungkapkan:

“rumiyen kulo niku urep satu rumah kaleh suami tiang jaler soale nafsu ketertarikan bapak kepada lawan jenis (wanita) itu mboten wonten, justru kalau waria niku nafsu atau hasratnya lebih kepada laki-laki, sedoyo waria nggeh kados kulo ngten niki, sneng nang wong lanang.¹¹

(Bapak melakukan komitmen untuk hidup bersama di karenakan ketertarikan bapak kepada lawan jenis (wanita) itu tidak ada, justru kalau waria itu nafsu atau hasratnya lebih kepada laki-laki, begitu juga dengan bapak dan teman teman waria lainnya)

¹⁰Tesi, wawancara, Kediri 14 november 2014.

¹¹Erna, wawancara, Blitar 16 November2014

Ketertarikan kepada lawan jenis bagi kalangan waria adalah ketertarikan kepada laki-laki tulen atau laki-laki normal sebagaimana yang dikenal masyarakat pada umumnya, yang mana hasrat seorang waria lebih condong kepada seorang laki-laki daripada kepada seorang wanita.

Hasrat ketertarikan kepada lawan jenis merupakan naluri alamiah yang dimiliki setiap manusia yang sulit untuk diabaikan bahkan terkadang tidak mungkin untuk dibendung, hal ini bukan hanya terjadi kepadamanusia normal atau masyarakat normal pada umumnya, akan tetapi juga terjadi pada waria, berlandaskan latar belakang hasrat inilah yang menjadikan seorang waria memiliki keberanian serta yang mendorong seorang waria untuk melakukan komitmen hidup bersama.

2. Adanya faktor cinta atau suka sama suka.

Pada dasarnya konsep hidup bersama yang dijalani seorang waria dalam pelaksanaannya hanya berdasarakan komitmen serta janji yang diikrarkan antara waria sebagai sosok seorang istri dengan seorang laki-laki yang nantinya menjadi sosok seorang suami, akan tetapi meskipun komitmen serta janji yang diikrarkan antara waria dengan laki-laki hanya sebatas ucapan dan komitmen, seorang waria yang melakukan praktek hidup bersama menganggap janji dan komitmen tersebut merupakan pondasi yang sangat sakral, yang nantinya pondasi tersebutlah yang menjadi satu satunya pengikat setatus suami istri di antra mereka.

Berdasarkan hasil penelitian serta ungkapan dari narasumber langsung yaitu bapak Tesi (Ibu Tesi) beliau mengungkapkan:

“bapak niku puron shidup sak omah ngeh karna entern roso suka,lan seneng¹²

(Bapak melakukan komitmen hidup bersama di karnakan adanya rasa cinta kepada suami bapak)

Bapak Erna atau(Ibu Erna) mengungkapkan

“Untuk hidup bersama, pertama kali yang bapak nilai niku keseriusane tiange, manton niku masalah suka, kersane magke muncol kiambak, tapi kebanyakan waria niku pasti puron lek di jak urep sakomah kaleh tiang jaler, meskipun jek tas kenal, soale nggeh niku memang sudah dasarnya waria niku remen teng tiang jaler.¹³

(Untuk hidup bersama, yang bapak nilai itu adalah keseriusan dia, setelah itu untuk masalah rasa suka, dengan berjalannya waktu akan tumbuh sendiri, tetapi kalau untuk waria ketika di ajak untuk hidup bersama kebanyakan pasti mau, meskipun laki-laki trsebut baru di kenalnya, karna memang sudah dasarnya kli aria itu suka terhadap laki-laki)

latar belakang terjadinya konsep hidup bersama oleh waria atau pernikahan sejenis adalah adanya rasa cinta dan kasih yang tumbuh di antara waria serta laki-laki yang bersedia untuk hidup bersama dengan waria tersebut, yang mana nantinya rasa cinta dan kasih tersebut menjadikan komitmen untuk hidup bersama dapat dijalankan menjadi suatu ikatan yang menyerupai kehidupan berumah tangga, dan dari adanya komitmen

¹²Tesi, wawancara, Kediri 14 november 2014.

¹³Erna, wawancara, Blitar 16 November2014

tersebut menciptakan suatu suasana kehidupan baru antara waria dengan laki-laki yang menjadi pendamping hidupnya menyerupai kehidupan berumah tangga, meskipun keadaan tersebut ada yang berlangsung dengan hitungan bulan bahkan bertahun-tahun.

3. Adanya keinginan memiliki seorang imam serta pendamping hidup.

Pada dasarnya meskipun seorang waria secara lahiriah adalah laki-laki akan tetapi seorang waria tersebut pada kenyataannya memiliki jiwa atau perasaan sebagai perempuan, hal ini tercermin dari pola sikap serta hasrat yang melekat pada diri waria, dari pengakuan secara langsung serta wawancara yang peneliti lakukan, sebagaimana seorang wanita yang mengharapkan adanya sosok pendamping hidup yang dapat mengayomi, melindungi, serta membimbing, seorang waria juga mendambakan atau mengharapkan adanya sosok laki-laki yang dapat berperan sebagai imam bagi kehidupan waria tersebut, yaitu mengayomi, melindungi, membimbing, serta dapat dijadikan panutan.

Bapak Tesi mengungkapkan:

“Bapak urep sak omah niku mboten kok damel demenan tok mas, sanes kok enten roso seneng lan sayang tok, tapi nggeh teng baten bapak niku enten roso pengen angsal perlindungan sakeng pasangan bapak lintune niku ngeh pengen angsal pengayom bagi kehidupan bapak.”¹⁴

(Bapak melakukan komitmen hidup bersama, bukan karna sekedar adanya rasa suka atau ketertarikan kepada lawan jenis (laki-laki), tapi juga kerna adanya rasa ingin dapat perlindungan dan pengayom bagi kehidupan bapak.)

¹⁴Tesi, wawancara, Kediri 14 november 2014.

Melihat keadaan serta seseorang yang berstatus sebagai waria, mencari pendamping hidup yang dapat dijadikan sosok imam, bukanlah hal yang gampang untuk dilakukan oleh seorang waria, hal ini selain karena kondisi fisik seorang waria yang tidak normal yaitu berstatus sebagai laki-laki tetapi di sisi lain waria memiliki sosok perempuan, juga tantangan yang nantinya akan dihadapi laki-laki dan waria tersebut sangat besar, khususnya tantangan dari lingkungan masyarakat dan dari lingkungan keluarga.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas serta melihat keadaan seorang waria yang secara kejiwaan memiliki karakter wanita, dapat diasumsikan bahwa seorang waria mengharapkan adanya pendamping hidup serta mengharapkan adanya imam yang dapat membimbing seorang waria tersebut dalam menjalani kehidupan dalam berumah tangga, adalah merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi atau faktor yang mendorong seorang waria melakukan pernikahan.

4. Adanya faktor keinginan menjalani kehidupan berumah tangga layaknya masyarakat normal lainnya.

Sabagaimana impian mayoritas masyarakat pada umumnya yaitu mendambakan indahny pernikahan setelah itu bersama-sama membangun kehidupan berumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warohmah*, seorang waria juga memiliki keinginan yang serupa seperti halnya keinginan yang mayoritas masyarakat umum harapkan, yaitu menjaani indahny mahligai

rumah tangga meskipun pada kenyataannya seorang waria dalam mewujudkan keinginan atau harapan tersebut harus menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan yang bermacam-macam, baik dari segi sosial masyarakat, dari segi agama, bahkan dari legalitas peraturan Negara.

Akan tetapi meskipun mendapat begitu banyak tantangan serta cobaan yang bermacam-macam, dalam kenyataannya dari hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis menemui adanya sebagian waria yang berani menerjang ataupun menghadapi tantangan serta cobaan, dan sebagian waria tersebut adalah Bapak Tesi, dan Bapak Erna, hal ini dikarenakan sebagian waria tersebut menginginkan menjalani hidupnya di rumah tangga dengan seorang laki-laki yang bersedia menjadi suami serta imam bagi waria tersebut, sebagai mana kehidupan rumah tangga yang dijalani masyarakat pada umumnya.

Bapak Tesi:

“sejatiné ngeh pengen mas bapak niku urep noemal kaleh pasangan urep bapak dados keluarga, kados kehidupan rumahtangga seng di bina tiang-tiang sng normal ngoten niko.”¹⁵

(Seberanya bapak ingin bisa menjalani kehidupan berumah tangga dengan pendamping hidup bapak, layaknya kehidupan rumah tangga yang dijalani masyarakat normal lainnya)

Bapak Erna:

“Sebenarnya ngeh pengen mas bapak niku urep sak omah kaleh tiang seg bapak remenni, teros bapak ngelakoni tugas piye sak wajar wong wedok ngelakoni tugasé sebagai istri dalam rumah tangga.”¹⁶

¹⁵Tesi, wawancara, Kediri 14 november 2014.

(Sebenarnya bapakjuga ingin menjalani kehidupan berumah tangga ayahnya masyarakat normal dan menjalankan peran bapak dalam kehidupan rumahtangga tersebut sesuai dengan yang bapak inginkan)

Dari pengakuan narasumber yang telah di paparkan di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa seorang waria, pada dasarnya juga memiliki keinginan untuk menjalani kehidupan berumahtangga, akan tetapi kana tindakan tersebut bertentangan hukum yng berlaku di Indonesia serta dari sudut pandang agama juga tidak di perbolehkan, praktek hidup bersama yang di jalani waria dilakukan secara sembunyi-sembunyi, dan kalupun ada yang mengetahui seornng waria melakukan praktek hidup bersama itu hanya sebagian masyarakat kecil yang ada di lingkungan waria tersebut tinggal, khususnya masyarakat yang benar- benar sudah menerima waria tersebut, selain itu yang mengetahui seorang waria melakukan praktek hidup bersama hanya sesama waria yang berada di satu komunitas atau organisasi.

5. Adanya faktor ekonomi

Faktor ekonomi kenapa dalam hal ini menjadi salah-satu faktor yang mendorong seorang waria untuk melakukan pernikahan adalah, karena pada dasarnya seorang waria dalam mencari penghasilan atau profesi untuk mencukupi kebutuhan setiap harinya, penghasilan seorang waria tidak pernah menentu, bahkan bisa dikatakan kurang, khususnya bagi waria yang

¹⁶Erna, wawancara, Blitar 16 November2014

berprofesi sebagai pedagang telur asin seperti bapak Tesi, bapak Tesi mengungkapkan:

“lek nyambot damel dados dagang telur asin kados kulo ngeten niki mas, rencang rencang banci niku kebanyakan mboten puron, soale ngeh niku masyarakat niku tasek katah seng mboten remen teng waria,tros lek mpon ngoten niku tiang seng bade tumbas niku lo jarang,benten maleh lek waria seng mpon lawas teros mpon di tampi kaleh masyarakat meskipun tasek enten seng mboten remen tapi ngeh mboten nemen-nemen, ngeh kados kulo niki mpon gadah pelanggan kiambak damel munduti ndok asin seng kulo sade soale masyarakat niku mpon kenal kulo, dadi geh mboten susah.¹⁷

(untuk bekerja sebagai pedagang bagi kalangan waria mayoritas tidak ada yang mau, selain karna adanya ucapan-ucapan negatif dari masyarakat, juga bagi seorang waria berdagang merupakan pekerjaan yang sangat sulit untuk dijalani hal ini di karenakan pandangan masarakat tentang waria masih sebelah mata sehingga untuk berdagang akan sangat jarang sekali pembeli, kecuali kalau memang bagi waria yang sudah dikenal dan diterima oleh masarakat sekitar serta waria tersebut sudah memiliki pelanggan dalam berdagang seperti halnya bapak (Ibu Tesi) yang telah memiliki pelanggan bagi dagangan telur asin bapak)

Terkain adanya factor ekonomi yang melatar belakangi sorang waria melakukan komitmen untuk hidup bersama, Bapak Tesi mrngungkapkan:

“entenne suami seng puron urep kaleh kulo, harapan bapak niku mangke enten rincang seng ngewangi bapak pados kebutuhan hidub, lintune niku kan tiang urep niku enten kalane susah,entenne tiang jaler seng puron urep kaleh kulo saget damel ati kulo niku tentram, tempat berkeluh kesah¹⁸

¹⁷ Tesi, wawancara, Kediri 14 november 2014.

¹⁸ Tesi, wawancara, Kediri 14 november 2014. Dan Erna, wawancara, Blitar 16 November 2014

(Adanya seorang suami bapak Tesi berharap nantinya dalam memenuhi kebutuhan hidup akan lebih ringan, dan kalo ada masalah atau apa ada teman untuk berkeluh kesah)

Pada dasarnya yang diharapkan seorang waria dari hidup bersama yang di jalani diantaranya adalah terciptanya perbaikan status sosial bagi kehidupan waria itu sendiri, khususnya dalam persoalan ekonomi yaitu yang menyangkut kebutuhan pokok, kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan hidup lainnya, semua kebutuhan tersebut akan dapat terpenuhi dengan ringan apabila seorang waria dalam mencari penghasilan tidak berusaha sendiri akan tetapi adanya seseorang yang membantu untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut yaitu suami.

6. Adanya faktor untuk keluar dari dunia malam

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, satu-satunya jalan yang dapat dilakukan waria adalah bekerja dan ikhtiar sekuat mungkin untuk mendapatkan penghasilan, akan tetapi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak semua profesi dapat dilakukan oleh seorang waria hal tersebut dikarenakan adanya dua faktor:

“yang pertama faktor yang timbul dari diri waria itu sendiri yaitu rasa gengsi yang berlebih sehingga untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang dilakukan waria pada umumnya akan muncul rasa malu dan minder, dan yang ke dua faktor yang datang dari luar yang mengakibatkan seorang waria sulit untuk mendapatkan profesi.”¹⁹

¹⁹ Mbak Ike, wawancara, Kediri 15 november 2014.

Seperti yang diketahui ada bermacam macam perofesi ataupekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga kerja baik tenaga kerja yang bersifat menggunakan tenaga seperti buruh dan kuli, ataupun tenaga kerja yang bersifat menggunakan keahlian seperti karyawan dan pegawai, akan tetapi pekerjaan-pekerjaan tersebut hanya dapat dilakukan dan diprioritaskan untuk masyarakat normal, masyarakat yang memiliki status yang jelas serta kedudukan yang jelas, sedangkan seorang waria tidak dapat melakukan dan tidak mendapatkan kesempatan untuk melakoni pekerjaan tersebut meskipun ada dari kalangan waria yang mendapat kesempatan untuk berprofesi sebagai karyawan atau pegawai mungkin hanya segelintir waria saja, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seorang waria harus berusaha untuk membangun profesinya sendiri, diantaranya adalah membangun tempat kecantikan seperti salon, jasa rias pengatin, penyanyi sewaan dalam acara-acara di masyarakat, ngamen keliling, berdagang, bahkan sebagai atlit olahraga yang kusus dalam komunitas waria meskipun olahraga ini tidak termasuk dalam kategori pekerjaan akan tetapi penghasilan atau hadiah dari setiap perlombaan yang ada cukup untuk meringankan kebutuhan hidup.

Dari berbagai macam profesi yang dilakoni seorang waria, ada satu profesi yang melekat pada waria dan mayoritas dilakukan oleh waria, profesi ini di lakoni seorang waria karna memang faktor keadaan yang serba sulit khususnya sulit dalam ruang lingkup mencari pekerjaan untuk

memenuhi kebutuhan hidup, selain itu juga karena adanya faktor dorongan hasrat serta ketertarikan kepada lawan jenis yang memaksa seorang waria melakoni profesi tersebut, profesi yang dimaksudkan adalah bekerja dalam dunia malam atau prostitusi, bapak Tesi mengungkapkan:

“lek bapak gak metu (dunia malam) teros untuk kebutuhan hai-hari yang akan datang karo tabungan lek sak ayah-wayah bapak saket, bapak dapat dari mana, mau cari pekerjaan yang lebih baik juga uangel.”²⁰

(Kalo tidak keluar malam untuk hari-hari yang akan datang dan tabungan klo bapak sakit, bapak dapat dari mana, mau cari pekerjaan yang lebih baik juga tidak bisa)

Bapak Erna juga mengungkapkan:

“Keluar malam niku bagi waria saget damel prfesi mas, soale nggeh niku seng saget di lakoni, lintune niu ngeh tindakan terjun kedunia malam juga dapat di jadikan jalan untuk mengobati hasrat kepada lawan jenis(laki-laki)²¹

(Keluar malam bagi waria itu merupakan profesi yang dapat sedikit di harapkan, selain itu tindakan terjun kedunia malam juga dapat di jadikan jalan untuk mengobati hasrat kepada lawan jenis(laki-laki)

Bagi masyarakat pekerjaan seperti ini merupakan suatu pekerjaan yang hina dan merupakan pekerjaan yang diharamkan agama serta sangat bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, akan tetapi bagi seorang waria pekerjaan seperti ini merupakan pekerjaan yang dapat menyokong kebutuhan kehidupan mereka, khususnya bagi waria yang belum memiliki pekerjaan yang pasti, selain karena faktor

²⁰Tesi, wawancara, Kediri 14 november 2014.

²¹Erna, wawancara, Blitar 16 November 2014

pendidikan yang hanya tamatan SD tidak adanya keterampilan dan kreatifitas juga menjadikan seorang waria rela terjun dalam dunia prostitusi, tidak adanya peran lingkungan yang mau mengingatkan atau menasehati waria tentang agama dan kehidupan juga menjadi factor pendorong seorang waria terjun dalam dunia prostitusi

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan secara langsung dengan seorang waria, waria tersebut mengungkapkan:

“kebanyakan dari masyarakat melihat sosok waria hanya sebagai objek hinaan, kesan di hormati dan dihargai jauh dari kehidupan seorang waria, masyarakat lebih pintar untuk menilai tentang hal-hal negatif yang melekat pada diri waria tanpa memberi solusi dari permasalahan negatif tersebut.”²²

Pada dasarnya banayak dari masyarakat yang lebih antusias untuk merendahkan waria daripada memanusiaikan seorang waria, akan tetapi meskipun tindakan masarakat seperti itu, ada sebagian dari kalangan waria tidak mau menyalahkan masyarakat, waria sadar kalau tindakan masyarakat yang demikian dikarnakan kehidupan yang dijalani waria tidak normal bahkan ada sebagian gaya hidup yang dijalani waria memang bertentangan dengan norma agama dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, harapan dari seorang waria adalah masyarakat sadar kalau hidup berperan sebagai waraia itu tidak gampang, dan kalau seandainya diperbolehkan untuk memilih, seorang waria tidak ingin dilahirkan sebagai waria yang di

²² Mbak ike, wawancara, Kediri 15 november 2014.

pandang sebagai manusia yang tidak normal bahkan ada yang mengatakan menyalahi kodrat, tidak ada manusia yang mau dilahirkan seperti ini tetapi seorang tidak bisa berbuat apa-apa karena memang inilah takdir mereka

Adanya seorang suami yang menjadi sosok imam yang mengayomi waria serta mengingatkan waria tersebut ketika berbuat salah, membuat seorang waria memiliki kesadaran dan mulai merubah kebiasaan hidupnya yang terjun dalam dunia malam, bapak Tesi mengungkapkan:

“selama urep bareng, peran bapak sebagai seorang suami (bapak Handoko) selain sebagai pengayom tapi ngeh sebagai pemberi nafkah, senajan mboten sepenuhnya saget memenuhi tetapi kulo niku rumongso di bantu atau di ringankan beban hidup kulo pados kebutuhan sandag pangan, pasangan kulo niku sak niku nyambot damel teng Malaysia dados TKI teros kiriman sakeng bapak niku kulo tabong kulo tambahi sekedik-sekedik hasile saget damel ngerehab omah kaleh sisane tetep kulo tabong.”²³

(Dalam kehidupan yang bapak bina, peran seorang suami selain sebagai pengayom juga sebagai penyokong kebutuhan ekonomi, sehingga dalam mencari kebutuhan hidup seorang waria merasa dibantu dan di ringankan seperti pasangan bapak(ibu tesi) dengan suami bapak (Bapak Handoko) yang mana bapak (ibu Tesi) berprofesi sebagai penjual telur asin dan bapak Handoko berperofesi sebagai TKI dimalaysia, dan hasil dari Ibu Tesi dan Bapak Handoko sebagian ada yang di tabung dan sebagian ada yang di pakai untuk merenofasi rumah).

Dengan adanya suami seorang waria tidak perlu lagi untuk mencari uang tambahan dengan cara terjun ke dunia malam, selain itu waria juga mendapatkan sosok pengayom dan sosok imam yang setiap saat menasehati waria tersebut ketika berbuat salah, dan faktor terpenting yang membuat

²³ Tesi, wawancara, Kediri 14 november 2014.

seorang waria keluar dari dunia malam, bapak Tesi dan bapak Erna mengungkapkan:

*Sak mantunne enten ikatan urep sak omah kaleh tiang jaler, waria niku mboten prlu maleh metu bengi, soale mpon ngrumangsani lek mpon enten seng nduwe.*²⁴

(setelah adanya komitmen untuk hidup bersama seorang waria tidak perlu terjun ke dunia prostitusi untuk memnuhi hasrat yang dirasakan sorang waria)

Seperti yang telah di paparkan diatas seorang suami selain sebagai pendamping hidup, dan sebagai teman untuk sam sam mencari kebutuhan hidup, seorang suami juga sebagai pengayom bagi kehidupan waria, yang mana dampak positif dari adanya suami bagi kehidupan waria, dalah keluarnya seorang waria dari dunia malam.

C. Implementasi Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Pernikahan Waria

1. pelaksanaan peran suami istri dalam pernikahan waria.

Fenomena pernikahan waria meskipun dijalani oleh sorang waria yang pada dasarnya memiliki keterbatasan dan kekurangan secara fisik dan kejiwaan serta banyak dari kalangan masyarakat yang meremehkan dan mengomentari adanya pernikahan tersebut dengan ucapan-ucapan yang negatife, akan tetapi pada prakteknya pernikahan waria tetap mengedepankan

²⁴ Tesi, *wawancara*, Kediri 14 november 2014. Dan Erna, *wawancara*, Blitar 16 November 2014

unsur-unsur yang menjadi pondasi terciptanya kehidupan berkeluarga yang harmonis, yaitu kesetiaan, kepercayaan, komunikasi, rasa syukur dengan risiko yang di peroleh dan penempatan peran antara suami dan istri yang tepat, beberapa aspek di atas merupakan hal yang sangat pokok yang harus terpenuhi dalam setiap menjalani kehidupan rumah tangga sehingga kehidupan rumah tangga yang dibina oleh suami dan istri dapat bertahan dalam menghadapi setiap cobaan, selain itu tanpa terpenuhinya aspek di atas dalam menjalankan peran antara suami istri tidak mungkin bisa berjalan dengan maksimal.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, narasumber mengungkapkan secara langsung bahwa dalam menjalankan kewajiban sebagai suami, pihak yang bersangkutan sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi tanggung jawabnya, dan dalam hal ini peran seorang suami dalam memenuhi kewajibannya penulis bagi menjadi dua.

a. Peran Waria Sebagai Suami Dalam Memberikan Nafkah Lahiriah Kepada istri

Dalam memberikan nafkah lahiriah, peran serta tanggung jawab seorang suami dalam pernikahan waria tidak berbeda jauh dengan peran seorang suami yang menjalani kehidupan berumah tangga yang normal, yaitu berikhtiar sekuat mungkin untuk memenuhi semua kebutuhan dalam rumah tangga yang dia bina dengan seorang istri sebagai pendamping hidup sekaligus makmum bagi seorang suami tersebut, adapun kebutuhan

yang dimaksudkan adalah kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kebutuhan sehari-hari.

Ibu Jaminah mengungkapkan:

“selama ini bapak niku sampon tanggung jawab teng keluarga, mpon usaha keras damel nyukupi kebutuhan keluarga, mpon nyiapaken omah kaleh mpon berusaha dagang teng peken sadean telur asin, senajan penghasilan sakbendinane niku mboten pasti tapi ibu mpon legowo kaleh ssedoyo seng di sukani bapak.”²⁵

(bahwa dalam menjalani peran sebagai suami sekaligus kepala rumah tangga Bapak Tesi beliau sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi semua kebutuhan dalam rumah tangga yang beliau bina dengan ibu Jaminah, yaitu menyiapkan rumah dan bekerja sekuat tenaga mencari nafkah untuk memenuhi semua kebutuhan hidup dalam rumah tangga yang beliau bina, meskipun dalam prakteknya bapak Paniran menyadari bahwa penghasilan yang di peroleh bapak Paniran sebagai penjual telur asin belum bisa dikatakan cukup untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga yang beliau bina degan ibu Jaminah khususnya kebutuhan yang bersifat lebih atau di luar kebutuhan primer)

Meskipun menjalani perofesi sebagai penjual telur asin bukanlah perofesi yang sepenuhnya dapat diharapkan, akan tetapi bapak Tesi tidak memiliki pilihan lain kecuali menjalani profesi tersebut hal ini di karenakan adanya beberapa faktor yang melatarbelakangi bapak Tesi sulit menemukan profesi yang jauh lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidup, di antara beberapa factor tersebut adalah tidak ada keahlian khusus yang di miliki oleh bapak Tesi seperti keahlian untuk membangun usaha

²⁵Jaminah, wawancara, Kediri 14 november 2014.

yang lebih baik keahlian yang bersifat jasa ataupun keahlian yang bersifat berwira usaha atau yang lain, faktor pendidikan yang hanya sebatas SD itupun tidak tertempuh sepenuhnya, serta tidak adanya modal yang bisa digunakan untuk membuka pekerjaan baru, selama ini penghasilan dari bapak Tesi baik sebelum menjadi Penjual telur asin seperti merantau ke Kalimantan, ataupun sesudah menjadi penjual telur asin yang dijalani saat ini semua profesi bapak Paniran tersebut, tidak ada yang dapat diharapkan sebagai sandaran hidup yang pasti semua profesi tersebut hanya bersifat musiman sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidup sangat kekurangan, bapak Tesi mengungkapkan:

“nyambot damele bapak Tesi kat siyen ngeh ngeten niki sadean telur asin, lek siyen tasek merantau teng Kalimantan penghasilan bapak tasek saet di jagak ne,la sak niki mpon sepong tros teng jawi sagete usaha ngeten niki, ngeh bapak lakoni mawon, seng penteng mboten sampek ngerugekne tiang lintu.”²⁶

(Pekerjaan bapak tesis (ibu Tesi) dari dulu ya seperti ini, kalo dulu bapak masih merantau ke Kalimantan, penghasilan bapan agak lebih baik, tapi sekarang bapak sudah tua, jadi ya bisanya cuma jualan telur asin)

adapun penghasilan dari bapak Tesi sebagai penjual telur asin yang di berikan kepada ibu Jaminah hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan untuk makan, kebutuhan dapur, membayar listrik, membeli perabotan rumah tangga dan ketika masih tersisa sedikit

²⁶Tesi dan Jaminah, wawancara, Kediri 14 november 2014.

uang setelah semua pengeluaran pokok terpenuhi maka ibu jaminah bertanggung jawab untuk menabung uang tersebut.

Melihat kondisi bapak Tesi yang sudah berusaha untuk mencari nafkah dan berusaha memenuhi kebutuhan rumah tangga yang belum dapat terpenuhi secara keseluruhan, ibu Jaminah yang berkedudukan sebagai istri memiliki pemikiran untuk meringankan dan turut membantu bapak Paniran dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga ibu jaminah mngungkapkan

“kersane sareng-sareng pados yotro damel nyukupi kebutuhan ibu kerjo teng pabrek rokok dados pegawai pabrik rokok teng wilayah kota Kediri, bapak kiambak ipon sakjane nggeh ngelarang ibu kerjo, tapi ibu tetep mekso kerjo soale niku,ibu njagani lek sak wayah-wayah enten kebutuhan seng ndadak kados biaya sekolahseng kuduenten lek mpon wayae mbayar, (dan dari pernikahan bapak Paniran dengan ibu Jaminah melahirkan tiga orang anak, yang mana dua dari tiga anak tersebut masih dalam masa pendidikan dan masih membutuhkan biaya lebih).²⁷

(Demi sama-sama memenihi kbutuhan hidup dan kebutuhan keluarga ibu membantu bapak mncai penghasilan dengan cara menjadi pegawai pabrik rokok di wilayah kota Kediri, meskipun dari bapak sendri melarang ibu untuk bekerja, tetapi ibu tetap memaksa untuk tetap bekerja, hal tersebut di karnakan adanya kebutuhan ekonomi yang sewaktu-waktu harus sgera terpenuhi seperti biaya pendidikan anak, dan dari pernikahan bapak Paniran dengan ibu Jaminah melahirkan tiga orang anak, yang mana dua dari tiga anak tersebut masih dalam masa pendidikan dan masih membutuhkan biaya lebih)

Begitu juga dengan pernikahan yang di jalani oleh bapak Erna dengan ibu Umi Masitoh,terkait untuk kebutuhan sandang, pangan, dan papan,

²⁷Tesi dan Jaminah, wawancara, Kediri 14 november 2014.

Bapak Erna memang saat ini sudah dapat memenuhi semua kebutuhan tersebut, akan tetapi meskipun semua kebutuhan tersebut sudah terpenuhi penghasilan dari bapak Erna yang berprofesi sebagai jasa salon belum bisa di katakan cukup, khususnya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat lebih atau kebutuhan di luar kebutuhan primer.

Setelah adanya seorang anak yang lahir dari pernikahan bapak Erna dan ibu Masitoh, ibu Masitoh mempunyai pemikiran untuk sama-sama bekerja dengan bapak Erna, ibu Masitoh mengungkapkan:

“Sak mantune lahirne yogo kulo ibu gadah angen-angen damel ngewangi bapak pados nyotro tambahan, ngeh niku buka warong maem teng ngajengge ngriyo niku, Ibu buka warong niku soale ibu sadar lek bakale mbutuhaken biaya katah damel masa depan anak, lek modal damel mbukak warong niku, ibu mundot tabungan seng ibu kumpulne sakeng yotro seng di sukani bapak sak bendinane .”²⁸

(Setelah lahirnya anak ibu, ibu berfikir untuk membantu baak bekerja, hal tersbut di karnakan ibu Masitoh sadar akan kebutuhan anak dan memikirkan masa depan anak yang nantinya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga ibu masitoh membantu bapak Hermanto dalam memenuhi kebutuhan hidup serta untuk tabungan di masa depan dengan cara membuka warung makanan yang modalnya di ambil dari tabungan yang selama ini dikumpulkan oleh ibu Masitoh dari setiap kali pemberian nafkah dari bapak)

Ibu Masitoh Mengungkapkan:

“senajan ibu niku kedudukane sebagai istri seng kudune angsal nafkah sangkeng bapak ,tapi ibu ikhlas mbantu bapak nyambot damel, ibu sadean mam teng warong niku mboten kok mergo mboten puas kaleh

²⁸Erna dan Umi Masitoh, wawancara, Blitar 16 November2014

nafkah bapak tapi mego ibu niku mesaaken ningali bapak nyambot damel kiambak, nopo maleh sakniki mpon gadah yogo .²⁹

(Meskipun ibu kedudukannya sebagai seorang istri yang seharusnya mendapatkan nafkah yang layak dari suami dan tidak mempunyai kewajiban untuk bekerja, ibu Masitoh merasa ikhlas dan ridho melakuka pekerjaan sebagai penjual makanan di warung)

Inisiatife untuk membuka warung makanan dan membantu bapak dalam mencari penghasilan disebabkan ibu Masitoh sadar dan merasa tidak tega melihat bapak Hermanto yang mencari nafkah sendirian sebagai jasa salon yang mana dari profesi tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, selain itu memikirkan masa depan anak juga merupakan factor yang mendorong ibu Masitoh untuk sama-sama membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan di masa depan.

b. Peran Waria sebagi Suami dalam Memberikan Nafkah Batin Kepada Istri

Dalam memberikan nafkah yang mencakup kebutuhan hidup ada di antara para suami atau waria yang belum maksimal dalam memberikan nafkah kususny nafkah lairiah akan tetapi hal yang demikian tidak menjadi masalah ketika diantara suami dan istri sama-sama bisa saling mengerti dan memahami, yaitu memahami kemampuan suami dan mengerti keadaan suami, serta istri juga harus memahami keterbatasan

²⁹Umi Masitoh, *wawancara*, Blitar 16 November2014

suami dengan cara menghargai usaha suami yang sudah mencoba sekuat mungkin untuk berusaha memenuhi semua kebutuhan istri dan keperluan istri, ibu Masitoh dan ibu Jaminah yang berposisi sebagai istri mengungkapkan:

“bahwa beliau selalu menerima dengan puas atau legowo dari apapun yang di dapatkan oleh suami, baik pendapatan suami tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup ataupun kurang.”³⁰

(bahwa beliau selalu menerima dengan puas atau legowo dari apapun yang di dapatkan oleh suami, baik pendapatan suami tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup ataupun kurang).

Sikap ibu Masitoh Dan Ibu Jaminah yang demikian membuat suasana rumahtangga yang seharusnya susah karena serba kekurangan menjadi sebuah rumahtangga kecil yang bahagia karna di dalamnya terdapat pondasi terciptanya keluarga yang harmonis yaitu rasa syukur dan tidak adanya tuntutan yang macam-macam dari seorang istri kepada suaminya karena seorang istri memang memahami keadaan dan keterbatasan suaminya.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan kepada bapak Tesi dan bapak Erna beliau mengungkapkan:

“Yaitu antara bapak Tesi dan Bapak Erna mengungkapkan: selama nyukani nafkah bapak niku mpon berusaha maksimal: yaitu ngeh mengayomi, nggeh menjaga, nykani contoh ngkang sae, nyakani nasehat, bertanggung jawab, melindungi kaleh nyukani roso tentrem teng keluarga, senajan nyukani nafkah batin ngoten niku mboten gampang kulo lakoni, perlu penyesuaian lan perjuangan keras seng

³⁰Umi Masitoh, wawancara, Blitar 16 November 2014, Dan Jaminah, wawancara, Kediri 14 november 2014.

kulo lakoni, soale setatus kulo niku waria seng sejatine gadah kekurangan lan keterbatasan.³¹

(Yaitu antara bapak Tesi dan Bapak Erna mengungkapkan: telah memberikan nafkah batiniah secara pantas, karna memang sudah bapak usahakan dengan maksimal: yaitu mengayomi, menjaga, memberikan contoh yang baik, menasehati, bertanggung jawab, melindungi serta memberikan rasa aman dan tentram bagi para istri, meskipun pada prakteknya dalam memberikan nafkah batiniah tersebut. tidaklah gampang kelihatannya, perlu adanya penyesuaian dan perjuangan yang keras yang harus dilakukan oleh bapak tesis dan bapak erna terkait pemberian nafkah batiniah tersebut, akan tetapi dengan adanya bekal yang cukup serta kesiapan yang matang di antara suami dan istri proses pemberian nafkah batiniah akan gampang untuk dijalankan)

Meskipun pada prakteknya seorang waria dalam memberikan nafkah batiniah mengalami kendala tetapi dengan adanya persiapan dan bekal yang cukup, persoalan terkait pemberian nafkah batiniah akan mudah untuk dilalui, maksud dari bekal yang cukup dan kesiapan yang matang adalah yang pertama adanya komunikasi dan keterbukaan antara suami yang berstatus sebagai waria dengan istrinya terkait semua masalah dalam rumah tangga yang mereka bina, kedua seorang suami meskipun dalam menafkahi belum bisa dikatakan cukup bahkan bisa dikatakan kurang tetapi para suami tetap berusaha dan mencoba untuk tidak hanya berdiam diri dalam rumah, ketiga saling mengerti antara suami dan istri, meskipun seorang suami hanya mendapatkan pekerjaan yang serabutan akan tetapi hasil dari

³¹Tesi, wawancara, 14 november 2014. Dan erna, wawancara, Blitar 16 November 2014.

pekerjaan tersebut akan dapat memuaskan seorang istri yaitu dengan cara memberikan semua hasil kerja kepada istri tanpa ada yang disembunyikan sehingga seorang istri akan lebih mudah untuk membagi dan mengolah uang hasil kerja suami tersebut sesuai dengan kebutuhan, sikap seorang suami yang demikian akan membuat istri merasa bangga karna telah mendapatkan kepercayaan penuh dari suami, keempat saling pengertian yaitu seorang istri memosisikan sebagai penyemangat bagi suaminya di saat suami merasa gelisah belum mendapatkan pekerjaan atau hasil dari bekerja masih belum mencukupi kebutuhan rumahtangga, maka istri dengan ikhlas membantu suami untuk mencari uang tambahan bagi keperluan hidup bersama yang merka jalani tanpa adanya paksaan dan tekanan, meskipun sebagai seorang istri bukanlah suatu kewajiban untuk bekerja bagi kehidupan rumah tangganya akan tetapi ibu jaminah dan ibu Masitoh yang posisinya sbagai istri tetap bersikeras ingin membantu suami dalam mencari penghasilan dan tidak ingin hanya berpangku tangan, kelima saling memahami, maksudnya adalah seorang istri meskipun memiliki hak untuk menuntut nafkah yang layak dari suami, akan tetapi hal tersebut tidak di lakukan oleh para istri hal ini dikarnakan istri memahami keadaan suaminya sehinga istri merasa puas dengan semua yang diberikan oleh suaminya.

Nafkah batinhiah yang diberikan sorang suami yang berstatus sebagai waria kepada istrinya, khususnya nafkah batinhiah yang bersifat biologis

selama ini dalam prakteknya memang terdapat kendala, hal tersebut dikarenakan seorang waria meskipun sudah menjalani kehidupan berumah tangga dengan seorang wanita akan tetapi sisi feminim dan hasrat ketertarikan seorang waria tidak berubah, bapak Tesi mengungkapkan:

“masalah nyukani nafkah batiniah suami istri, awal-awale Bapak membutuhkan penyesuaian berbulan-bulan, soale hasrat bapak niku sejatine tiang jaler sanes teng tiang setri, tapi ngeh posisi kulo sakniki mponsebagai kepala rumah tangga ngeh tetep kulo lakoni senajan awale niku susah,³²

(Dalam memberikan nafkah batiniah yang bersifat biologis Bapak, membutuhkan waktu dan penyesuaian berbulan-bulan, karna pada kenyataannya hasrat bapak itu kepada laki-laki bukan kepada wanita, akan tetapi meskipun demikian dalam menjalan kewajiban sebagai seorang suami pemberian nafkah batiniah tersebut tetap dilakukan meskipun harus berjuang terlebih dahulu)

kunci dari harmonisnya kehidupan rumah tangga tetaplah sikap saling mengerti dan saling memahami, ketika seorang waria yang posisinya sebagai suami capek setelah bekerja maka istri dengan bijaksana tidak akan memaksa suami untuk menafkahnya, dan seorang suami yang berstatus sebagai waria meskipun hasrat dan ketertarikan mereka sebenarnya bukan kepada seorang wanita, tetapi karena waria tersebut menjadi seorang suami dan memiliki kewajiban untuk memberi nafkah batiniah maka kewajiban tersebut tetap dilakukan oleh seorang waria meskipun memerlukan perjuangan dan yang melatar belakangi pemberian nafkah batiniah tersebut bukanlah karna adanya hasrat atau nafsu tetapi rasa welas asih.

³² Tesi, wawancara, Kediri 14 november 2014. Dan Erna, wawancara, Blitar 16 November 2014

Dalam prakteknya pemberian nafkah batiniah yang bersifat biologis tidak berbeda dengan laki-laki normal pada umumnya hanya saja pemberian nafkah tersebut tidak selalu diawali atau didominasi oleh waria, bapak Tesi dan bapak Erna mengungkapkan.

“lek masalah pemberian nafkah batin niku mas kulo sebagai suami ngeh nyukani, sami mawon kados bojone tiang tiang ngoten niko, tapi ngeh niku kadang kadang seng ngawiti niku bojo kulo, tapi mergo kulo niku mpon sadar lek gadah tanggung jawab teng bojo, ngeh kulo berusaha ngelakonitugas kulo sebagai suami, dadi ngeh kulo nafkahi dari kemauan kulo kiambak”³³

Peran seorang wanita ketika menjadi istri bagi seorang waria yaitu ibu Jaminah dan ibu Masitoh dalam prakteknya tidak berbeda dengan peran seorang istri sebagaimana mestinya bapak Tesi dan bapak Erna mengungkapkan:

“ibuk niku lek prane sebagai ibu rumah tangga ngeh sami mawon kados ibu-ibu rumahtangga lintu, ngeh masak, ngeh nyucu, ngresiki omah, ngeramut anak.”³⁴

(Yaitu melaksanakan tugas seorang istri seperti memasak, membersihkan baju suami, menyiapkan makanan, membersihkan rumah, serta dalam membelanjakan semua uang yang suami berikan, seorang istri akan menggunakan dengan cara yang bijaksana yaitu dengan cara meminta ijin terlebih dahulu kepada suami)

Bapak Tesi Dan Bapak Erna mengungkapkan:

“lek masalah membersihkan rumah, ubah-ubah pakaian, nyiapaken maem teros kaleh memasak, (para suami yang bersetatus

³³ Tesi, wawancara, Kediri 16 Januari 2015. Dan Erna, wawancara, 16 Januari 2015.

³⁴ Bapak Tesi dan Jaminah, wawancara, Kediri 14 November 2014. Dan bapak Erna dan Umi Masitoh, wawancara, 14 November 2014.

sebagai waria yaitu bapak Paniran dan bapak Hermanto) terkadang tugas rumah tangga niku luwh remen kulo lakoni kiambak, daripada nyuwon tulong ibu.³⁵

(terkait membersihkan rumah, mencuci pakaian, menyiapkan makanan serta memasak para suami yang bersetatus sebagai waria yaitu bapak Paniran dan bapak Hermanto terkadang tugas rumah tangga tersebut lebih suka dilakukan sendiri daripada harus di layani oleh istri)

meskipun begitu bapak Erna dan bapak Tesi mengaku sangat puas dari semua yang di lakukan oleh istri beliau, yang mana semua urusan rumah dapat terselesaikan dengan baik, bapak Tesi mengungkapkan:

“bapak niku matorsuwon sanget teng ibuk soale mpon iklas nerimo bapak opo enk e ngeten niki, masalah pran ibu sebagai bojo bapak mpon puas sanget.³⁶

(bapak bertrimakasi sekali dengan ibu, karna sampai sekarang tetap mau mndampingi bapak, dan bapak puas dengn semua peran seorang istri yang di jalan kan ibu)

Bapak Erna mengungkapkan:

“snajan keadaan bapak ngeten niki, ngeh niku gadah kekurangan dan keterbatasan, tetapi ibu tetap menghormati lan nerimo bapak, lumprah e wong lanang seng dadi kepala rumah tangga seng normal.³⁷

(Meskipun keadaan bapak seperti ini, yaitu memiliki kekurangan dan keterbatasan, tetapi ibu tetap menghormati dan menerima bapak, sebagai mana seorang suami yang di hormati dalam rumah tangga yang normal)

³⁵ Bapak Tesi dan jaminah, wawancara, Kediri 14 november 2041. Dan bpak Erna dan Umi Masitoh, wawancara, 14 november 2014.

³⁶ Bapak Tesi, wawancara, Kediri 14 november 2014.

³⁷ Bpak Erna, wawancara, blitar 16 november 2014.

Hubungan baik antara suami dan istri tidak akan terwujud hanya dengan memenuhi semua kebutuhan nafkah yang bersifat lahiriah ataupun batiniah, akan tetapi yang terpenting adalah memperbaiki sikap di antara keduanya yaitu sikap untuk saling mengerti dan memahami, saling percaya, serta menumbuhkan rasa kasih dan sayang, hal ini tercermin dari kehidupan rumah tangga yang dijalani oleh seorang waria yang hidup dengan sederhana akan tetapi dapat hidup bahagia dan tentram meskipun semuanya serba dalam keterbatasan.

Ketika fenomena pernikahan waria serta implementasi pelaksanaan hak dan kewajiban dalam pernikahan waria disinkronkan dengan KHI Pasal 80 ayat (4) - (7) dan Pasal 83 ayat (1) dan (2).KHI Pasal 80

(4) sesuai dengan penghasilanya suami menanggung:

- a. nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi isteri;
- b. biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi isteri dan anak;

(5) Kewajiban suami terhadap isterinya seperti tersebut pada ayat (4) huruf a dan b di atas mulai berlaku sesudah ada tamkin sempurna dari isterinya.

(6) Isteri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap dirinya sebagaimana tersebut pada ayat (4) huruf a dan b.

(7) Kewajiban suami sebagaimana dimaksud ayat (5) gugur apabila isteri nusyuz.

Pasal 83

- (1) Kewajiban utama bagi seorang isteri ialah berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam yang dibenarkan oleh hukum Islam.
- (2) Isteri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang suami dalam pernikahan waria meskipun dalam perakteknya belum bisa dikatakan cukup dalam memberikan nafkah lahiriah, akan tetapi semua keterbatasan dan kekurangan-kekurangan yang belum bisa diberikan oleh suami untuk istrinya bisa ditutupi oleh sikap seorang suami yang baik yaitu memberikan ketentraman dan menunjukkan sikap tanggung jawab serta memberikan nafkah batiniah yang baik kepada istri meskipun hal tersebut tidak sepenuhnya mudah untuk dilakukan.

Peran ibu Jaminah dan ibu Masitoh yang pada dasarnya adalah seorang wanita yang normal yang bersedia untuk menjadi pendamping hidup bagi bapak Paniran dan bapak Hermanto pada perakteknya dalam menjalankan peran sebagai istri seorang waria beliau bisa menyelesaikan semua urusan rumah tangga dengan baik dan dapat melayani suami dengan baik dengan menerima semua keterbatasan yang dimiliki oleh suami, sehingga selama hidup

bersama dengan istri, suami dapat di bahagiakan oleh seorang istri. Dan implementasi pelaksanaan hak dan kewajiban suami istri dalam pernikahan waria sudah sesuai dengan KHI Pasal 80 ayat (4) - (7) dan Pasal 83 ayat (1) dan (2),.

